

STUDI KASUS MENGENAI MAKNA KERJA BAGI PRIA DEWASA AWAL YANG DIBESARKAN OLEH IBU *SINGLE* *PARENT* YANG BEKERJA

Anthonius Engka

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 19101061@unima.ac.id

Mozes M. Wullur

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Manado
Email : mozeswullur@unima.ac.id

Gloridei L. Kapahang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : glorideikapahang@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Makna Kerja Bagi Pria Dewasa Awal Yang Dibesarkan Oleh Ibu *Single Parent* Yang Bekerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan makna kerja bagi pria dewasa awal terbagi menjadi 3 orientasi diantaranya orientasi pekerjaan, orientasi karir, orientasi panggilan, berdasarkan dimensi dan aspek – aspek makna kerja menurut Brooks (2012): Individu yang masuk dalam kategori orientasi pekerjaan ini cenderung memandang pekerjaan mereka sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Seseorang dengan orientasi karir lebih cenderung berfokus pada elemen yang terkait dengan kesuksesan atau prestise. Individu dengan orientasi panggilan, sering menggambarkan pekerjaan mereka sebagai bagian integral dari kehidupan dan identitas mereka. Saran bagi orang tua *single parents*, yang tidak memiliki waktu untuk memperhatikan anak, diharapkan orang tua agar bisa lebih memperhatikan perkembangan anak sehingga anak bisa tumbuh dengan tidak kekurangan kasih sayang dari orang tua dan bisa tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi setiap peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Bekerja, Dewasa Awal, *Single Parent*

Abstract: *This study aims to examine the Meaning of Work for Early Adult Men Raised by Working Single Parent Mothers. This research uses case study qualitative research methods. The techniques used in collecting data in this research were interviews, observation and documentation. The results showed that the meaning of work for early adult men is divided into 3 orientations including job orientation, career orientation, vocation orientation, based on the dimensions and aspects of the meaning of work according to Brooks (2012): Individuals who fall into this category of work orientation tend to view their work as a means to an end. Someone with a career orientation is more likely to focus on elements related to success or prestige. Individuals with a vocation orientation, often describe their work as an integral part of their life and identity. Suggestions for single parents,*

who do not have time to pay attention to children, it is hoped that parents can pay more attention to the development of children so that children can grow up without lack of love from parents and can grow into a resilient person in facing every event experienced in everyday life.

Keywords: *Working, Early Adult, Single Parent*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah elemen paling krusial dalam kehidupan setiap individu. Semua asal-usul dan titik awal berasal dari keluarga, dan melalui keluarga, setiap orang akan dibimbing dari masa kecil hingga dewasa, membentuk jalannya sendiri menuju pembentukan keluarga baru di masa depan. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya (Azis, 2015).

Makna bekerja dari perspektif sosial adalah aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat umumnya, terutama bagi individu-individu terdekat seperti keluarga. Ini dilakukan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup. Namun, dari sudut pandang spiritual atau religius, bekerja adalah usaha untuk mengatur dunia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Dalam konteks ini, bekerja menjadi komitmen hidup yang memerlukan pertanggungjawaban kepada Tuhan (Renita, 2006).

Kasih sayang, keterlibatan, pedoman yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta pemberian otonomi psikologis adalah ciri-ciri positif dari pengasuhan yang efektif, dari masa bayi hingga awal dewasa. Orangtua tunggal adalah individu yang memegang peran orang tua (baik sebagai ayah atau ibu) sendirian karena alasan kehilangan pasangan atau perpisahan (Gunawan, 2006). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih akan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dan kebahagiaan, sedangkan keluarga yang terpecah cenderung

memiliki risiko anak-anak yang bermasalah dua kali lipat lebih tinggi daripada keluarga yang utuh (Goode, 2007). Dewasa awal merujuk pada periode antara usia 18 hingga sekitar 40 tahun, yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis serta penurunan kemampuan reproduktif (Hurlock, 1993).

Erikson menyatakan bahwa individu dalam fase dewasa awal mengalami tahap hubungan yang hangat, dekat, dan komunikatif, tanpa atau dengan keterlibatan seksual (Monks, Knoers & Haditono, 2001). Kegagalan dalam mencapai kedekatan dapat mengakibatkan isolasi, yang mencakup perasaan terasing, kesepian, dan penyalahan diri karena merasa berbeda dari orang lain. Menurut Sarwono, mahasiswa adalah seseorang yang telah mendaftar di sebuah perguruan tinggi dan berusia sekitar 18-30 tahun (Hulukati dan Djibran, 2018). Mahasiswa mendapatkan statusnya melalui keterkaitannya dengan perguruan tinggi.

Sebagaimana yang disebutkan dalam jurnal, perilaku mahasiswa dari keluarga tunggal dapat mengambil dua bentuk. Pertama, mahasiswa yang berhasil menyesuaikan diri mungkin menunjukkan perilaku yang matang, mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Kedua, mahasiswa yang kesulitan dalam menyesuaikan diri mungkin menunjukkan perilaku yang cenderung bergantung pada orang lain, tertutup, dan sulit bergaul (Rahmawati, 2010).

Peneliti melakukan observasi atau wawancara terlebih dahulu kepada subjek, subjek kehilangan sosok seorang ayah pada umur 12 tahun, ia dibesarkan oleh ibunya yang bekerja sebagai ASN. Apabila dilihat dari kondisi keluarganya subjek merasa sangat membutuhkan perhatian dari

ibunya (Manja) atau kurangnya interaksi dengan orang lain, hanya mementingkan dirinya sendiri dari pada orang lain, dan juga menuntut segala sesuatu agar bisa terpenuhi, seperti pada penelitian terdahulu oleh Susi Rahmawati. Tapi subjek dalam penelitian ini berbeda karena ia sambil kuliah ia bekerja entah untuk memenuhi kebutuhannya atau mendapat pengakuan dari teman atau keluarganya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Studi Kasus Mengenai Makna Kerja Bagi Pria Dewasa Awal Yang Dibesarkan Oleh Ibu Single Parent Yang Bekerja”.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, khususnya pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada eksplorasi kehidupan subjek yang sebenarnya, baik itu satu kasus atau berbagai kasus. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang sangat rinci dan mendalam dari beragam sumber informasi, dengan fokus pada deskripsi dan tema-tema kasus (Creswell, 2015).

Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu, pria berumur 18-40 tahun yang bekerja, dan juga yang dibesarkan oleh ibu *single parent* yang bekerja, subjek semenjak dibesarkan oleh orang tua tunggal yang bekerja, subjek memiliki niat atau tekad untuk membalas budi kepada ibu atau ayahnya, dengan melakukan pekerjaan atau bekerja entah untuk memenuhi kebutuhannya atau kebutuhan keluarganya.

Penelitian mulai dilaksanakan pada 20 Mei 2023 sampai pada 27 Mei 2023. Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama dilakukan peneliti memilih subjek yang akan diwawancarai dan setelah

menentukan subjek peneliti menanyakan ketersediaan dan membuat janji terlebih dahulu dengan subjek untuk mengadakan wawancara. Setelah waktu pertemuan telah ditentukan maka peneliti mulai melakukan metode observasi lanjutan dalam keseharian subjek. Proses wawancara yang pertama pada subjek pada tanggal 20 Mei 2023, yang kedua pada tanggal 27 Mei. Tempat dan pengamatan wawancara dilaksanakan di tempat kos subjek. Wawancara dilakukan pada sore hari mengingat waktu luang yang dimiliki subjek hanya di waktu libur subjek.

Proses pengumpulan data merupakan langkah yang dijalankan oleh peneliti untuk menghimpun data yang diperlukan, dengan tujuan mencapai hasil yang optimal. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis. Dalam kata-kata Bogdan & Biklen, analisis data adalah usaha yang dilakukan dengan mengelola data, melakukan pengumpulan, menyusun data, mengidentifikasi pola-pola, menemukan aspek yang signifikan, serta menentukan apa yang dapat disampaikan kepada pihak lain (Moleong, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama dilakukan peneliti memilih subjek yang akan diwawancarai dan setelah menentukan subjek peneliti menanyakan ketersediaan dan membuat janji terlebih dahulu dengan subjek untuk mengadakan wawancara. Setelah waktu pertemuan telah ditentukan maka peneliti mulai melakukan metode observasi lanjutan dalam keseharian subjek. Proses wawancara

yang pertama pada subjek pada tanggal 20 Mei 2023, yang kedua pada tanggal 27 Mei. Pengamatan dan wawancara dilaksanakan di tempat kos subjek. Wawancara dilakukan pada sore hari mengingat waktu luang yang dimiliki subjek hanya di waktu libur subjek. Sore itu subjek mengenakan pakaian biasa, celana pendek dan memakai sandal. Subjek terlihat sangat fokus dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara berlangsung.

Orientasi Pekerjaan (*job orientation*)

Berdasarkan aspek makna kerja (*job orientation*) peneliti mengungkapkan subjek mendapatkan pendapatan dari pekerjaannya untuk memenuhi kehidupan pribadinya, subjek juga bekerja untuk meringankan beban orang tuanya dari pendapatan yang dia dapatkan. Subjek juga tidak terikat dalam pekerjaannya ia bebas untuk melakukan apa saja dalam hal positif seperti ambil pelajaran-pelajaran yang dia dapat dalam pekerjaannya itu.

Subjek juga banyak belajar pada saat dia bekerja, dan mengembangkan pembelajaran atau keahliannya itu untuk tujuan si subjek. Subjek tidak merasa terganggu disaat dia bekerja dikarenakan dia bisa meminta izin jikalau ada urusan mendesak atau urusan di kampusnya. Peneliti mendapati subjek termasuk dalam aspek makna kerja (*job orientation*) dikarenakan subjek di dalam pekerjaannya dia tidak merasa terganggu kehidupan pribadinya dikarenakan dia bekerja, dan juga subjek mendapatkan pembelajaran yang bisa membuat tujuannya tercapai, dan juga mendapatkan upah untuk kehidupan pribadinya. Kajian ini diperkuat oleh pandangan yang mencatat bahwa individu yang termasuk dalam kategori ini umumnya melihat pekerjaan mereka

sebagai alat untuk mencapai tujuan (Brooks, 2012). Mereka melakukan pekerjaan dengan tujuan mendapatkan bayaran dan/atau manfaat yang dapat mendukung kepentingan pribadi seperti hobi, keluarga, atau kehidupan di luar lingkungan kerja. Mereka lebih memilih pekerjaan yang tidak mengganggu urusan pribadi mereka dan kurang memiliki keterikatan yang kuat dengan tempat kerja atau tugas pekerjaan mereka. Bagi mereka, pekerjaan berperan sebagai suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan mereka.

Orientasi karir (*Career Orientation*)

Berdasarkan dari hasil yang di dapat baik atau buruknya pengalaman yang subjek dapatkan ia belajar dari pengalaman yang dia lewati untuk menuju ke atas tapi bukan dalam karir pekerjaannya akan tetapi untuk bisa menjadi orang yang berhasil dan seorang yang kompeten dimanapun karirnya pekerjaannya nanti. Melalui pengalaman subjek di saat dia bekerja dia ingin sukses kedepannya. Subjek memandang pekerjaannya sekarang bisa menjadi jembatan untuk sukses kedepannya dimanapun atau hal apapun yang dia lakukan kedepannya.

Subjek berharap untuk bisa mempunyai usaha kedai kopinya sendiri, jikalau itu tidak terpenuhi dan subjek bekerja sebagai orang kantoran dia ingin untuk sukses kedepannya dimanapun dia bekerja nantinya. Dimanapun subjek bekerja nantinya dia akan memberikan yang terbaik yang dia punya sehingga bisa menjadi orang sukses nantinya. Subjek mengatakan bekerja itu harus ada kerja keras, harus tekun, dan juga bertanggung jawab dalam pekerjaan dikarenakan bekerja itu sangat melelahkan dan menyulitkan. Dari hasil wawancara subjek tidak menginginkan kenaikan gaji karena dia merasa puas dengan gajinya sekarang.

Arti kesuksesan dari subjek ialah untuk bisa memberi atau membantu orang lain dari kelebihan yang dia punya. Peneliti mendapatkan bahwa subjek tidak termasuk dalam aspek (*Career Orientation*), karena subjek memandang karirnya bukan terpacu di tempat ia bekerja akan tetapi dari tempat ia bekerja ia bisa mendapatkan pengalaman- pengalaman untuk tujuan pribadinya untuk menjadi seorang yang lebih baik kedepannya dan juga bisa menjadi seorang yang sukses kedepannya.

Mendukung penelitian ini, telah dikemukakan bahwa individu yang memiliki orientasi "karier" cenderung memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang berkaitan dengan pencapaian kesuksesan atau prestise (Brooks, 2012). Mereka tertarik pada peluang untuk meningkatkan posisi dalam karier mereka, mendapatkan kenaikan gaji dan memperoleh gelar baru, serta mencapai status sosial yang berhubungan dengan pencapaian dalam karier. Mereka cenderung tertarik pada jalur karier yang memiliki langkah-langkah yang jelas dan terukur.

Orientasi Panggilan (*Calling Orientation*)

Berdasarkan hasil yang didapat subjek merasa kurang puas dengan pekerjaannya, dikarenakan adanya factor internal dalam pekerjaannya akan tetapi dia puas dikarenakan passionnya di tempat kerja itu sebagai barista.

Subjek pernah melakukan kesalahan dalam pekerjaannya akan tetapi dia belajar dari kesalahannya untuk tidak membuat kesalahan lagi dan belajar dari kesalahannya itu untuk bisamenjadi lebih baik lagi kedepannya. Subjek merasa terpanggil untuk bekerja dikarenakan subjek ingin bekerja sembari dia kuliah. Subjek menyukai kopi dan ingin belajar

tentang kopi itu sendiri. Subjek merasa aman disaat dia bekerja, tetapi dia takut untuk membuat kesalahan makanya dia berhati-hati agar tidak membuat kesalahan. Peneliti mendapati bahwa subjek termasuk dalam aspek (*calling orientation*) dikarenakan subjek memandang bahwa pekerjaannya bermakna dalam pribadinya sehingga melalui pengalaman ketika ia bekerja ia bisa mengembangkan pengalaman itu sehingga bisa menjadi lebih baik kedepannya.

Penelitian ini diperkuat oleh pandangan yang menyatakan bahwa individu yang memiliki orientasi "panggilan" sering menggambarkan pekerjaan mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hidup dan identitas mereka (Brooks, 2012). Mereka melihat karir mereka sebagai wujud dari ekspresi diri dan pencapaian kepuasan pribadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wrzesniewski dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa individu dengan orientasi panggilan lebih mungkin menemukan makna dalam pekerjaan mereka, dan mereka bersedia melakukan penyesuaian dalam tugas mereka serta membangun hubungan untuk menjadikannya lebih bermakna. Mereka cenderung lebih puas dengan pekerjaan dan kehidupan secara keseluruhan.

Peneliti mendapati subjek termasuk dalam aspek makna kerja (*job orientation*) dikarenakan subjek di dalam pekerjaannya dia tidak merasa terganggu kehidupan pribadinya dikarenakan dia bekerja, dan juga subjek mendapatkan pembelajaran yang bisa membuat tujuannya tercapai, dan juga mendapatkan upah untuk kehidupan pribadinya. Peneliti mendapati bahwa subjek tidak termasuk dalam aspek (*orientation karir*) karena subjek memandang karirnya bukan terpacu di tempat ia bekerja akan tetapi dari tempat

ia bekerja ia bisa mendapatkan pengalaman-pengalaman untuk tujuan pribadinya untuk menjadi seorang yang lebih baik kedepannya dan untuk menjadi seorang yang sukses kedepannya.

Peneliti mendapati bahwa subjek termasuk dalam aspek (*calling orientation*) dikarenakan subjek memandang bahwa pekerjaannya bermakna dalam pribadinya sehingga melalui pengalaman ketika ia bekerja ia bisa mengembangkan pengalaman itu sehingga bisa menjadi lebih baik kedepannya.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna kerja dari subjek ialah yang pertama bisa membalas budi bagi orang tuannya (Ibu) dan yang inti dari makna kerja si subjek ialah bisa menjadi berkat bagi orang lain jika nantinya ia menjadi sukses kedepannya dan juga ia akan meninggalkan sesuatu hal yang baik dan bermakna bagi orang lain. Peneliti mendapati subjek melalui pengalaman-pengalaman, pembelajaran, dan keahlian si subjek dia yakin akan bisa menjadi orang sukses kedepannya dan dapat bermakna bagi orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Makna Kerja Bagi Pria Dewasa Awal Yang Dibesarkan Oleh Ibu *Single Parent* Yang Bekerja. Peneliti mengatakan bahwa tidak semua anak, remaja, hingga yang sudah beranjak ke usia dewasa awal yang berasal dari keluarga *single parents* menjadi seorang yang selalu bergantung pada orang tuanya entah itu Ibu atau Ayah, akan tetapi peneliti mendapati seorang pria dewasa awal yang bekerja sembari ia kuliah. Makna kerja yang di peroleh dari subjek

penelitian ini adalah bisa membalas budi bagi orang tuannya (Ibu), dan juga bisa menjadi berkat bagi orang lain jika nantinya ia menjadi sukses kedepannya ia dapat bisa meninggalkan sesuatu hal yang baik juga bermakna bagi orang lain, melalui pengalaman- pengalaman, pembelajaran, juga keahlian yang diperoleh subjek dia yakin akan menjadi orang sukses kedepannya dan dapat bermakna bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin.(2015) Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi. Yogyakarta: Gava Media.
- Brooks, Leonard J. (2012). Business and professional ethics for directors, executives, and accountants. 6th edition. South-Western College Publishing.
- Creswell. (2015) Riset Perencanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif Pendidikan Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goode, W. J. (2007). Sosiologi Keluarga, Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, A. W. (2006). Genius learning strategy. Jakarta: Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1993). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. (Edisi kelima).
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 2(1), 73-80.
- Moleong, Lexy. (2014). Metode Penelitian Kualitatif, Edisi

- Revisi. PT Remaja Rosdakarya,
Bandung.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., &
Haditono, S. R. (2001).
Psikologi Perkembangan:
Pengantar Dalam Berbagai
Bagiannya Jogja.
- Rahmawati, Susi. (2010). Perilaku
MahasiCWa Dalam Keluarga
Single Parent. Library:
uns.ac.id. digilib.uns.ac.id.
- Renita, L. (2006). *Pengaruh
Penerapan Biaya
Pemeliharaan Aktiva Tetap
Terhadap Peningkatan Laba
Operasi Di Perusahaan
Daerah Air Minum* (Doctoral
Dissertation, Universitas
Komputer Indonesia).